

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik Balita, anak-anak, dan orang dewasa, dengan berbagai golongan sosial. Kejadian diare sering dikaitkan dengan sumber air yang tercemar, sanitasi yang tidak memadai, praktik kebersihan yang buruk, makanan yang terkontaminasi, dan malnutrisi. Menurut penelitian sebelumnya, faktor resiko penyakit diare dibagi menjadi dua yaitu faktor Intrinsik (umur, jenis kelamin, kekebalan tubuh, infeksi saluran cerna, alergi, malabsorpsi, keracunan, immunodefisiensi dan status gizi) dan faktor ekstrinsik (lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, pendidikan, pengetahuan, sikap, status ekonomi dan sosial budaya) (Ariani, 2016).

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia, pada tahun 2018 diperoleh hampir 1,7 miliar terdapat kasus diare pada anak-anak. Perolehan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita setiap tahunnya. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2017, diketahui bahwa jumlah semua umur pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan kejadian penyakit. Tahun 2016 sebanyak 3.176.079 dan mengalami peningkatan jumlah penderita pada tahun 2017 menjadi 4.274.790. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1000 penduduk. Selain jumlah kasus yang mengalami peningkatan, penyebaran pun terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Tidak ada provinsi di Indonesia yang tidak terjadi kasus diare. Data profil kesehatan Provinsi Sumatra Utara tahun 2018, angka kesakitan diare pada semua golongan umur adalah 240.303 (81.57%). Jumlah kesakitan yang dilaporkan oleh sarana kesehatan dan kader pada golongan umur <1 tahun adalah 30.697 orang, meninggal 1 orang dan pada golongan umur 1-4 tahun sebanyak 55.582 orang dan untuk golongan umur >5 tahun, sebanyak 75,391 orang, dan meninggal 1 orang (Zuliatna, 2021).

Menurut penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa mikroorganisme masuk ke saluran cerna, kemudian mikroorganisme akan berkembang biak karena telah mampu melewati asam lambung. Mikroorganisme tersebut akan membentuk racun kemudian menyebabkan rangsang terhadap mukosa usus yang menyebabkan munculnya hiperperistaltik. sekresi cairan pada tubuh inilah yang

mengakibatkan terjadinya diare. Upaya pengobatan penderita diare sebagian besar adalah dengan terapi rehidrasi atau dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat adanya dehidrasi. Dalam beberapa kasus diare seringkali disebabkan oleh bakteri dan disertai penyakit lain, sehingga memerlukan penanganan dengan penggunaan antibiotik. Menurut penelitian sebelumnya antibiotik perlu diberikan pada kondisi diare yang sudah mengalami gejala infeksi lebih dari tiga hari tanpa perubahan meskipun telah diberikan obat antidiare, hal ini disimpulkan bahwa diare tersebut oleh bakteri sehingga antibiotik ditujukan untuk membunuh bakteri penyebab diare (Prawati, 2019).

Antibiotik adalah sekelompok obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotik selain membunuh mikroorganisme atau menghentikan reproduksi bakteri juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk mengeliminasi bakteri tersebut. Penggunaan antibiotik pada pasien harus rasional dan berdasarkan pertimbangan medis untuk mencapai efek terapi yang terbaik bagi pasien. Penggunaan yang tidak rasional menyebabkan resistensi dimana bakteri akan memberikan perlawanan terhadap kerja antibiotik. Selain itu juga dapat terjadi supra infeksi yang biasanya timbul pada penggunaan antibiotik berspektrum luas dalam waktu yang lama. Penggunaan obat antibiotik yang rasional pada pengobatan diare harus dilakukan di semua fasilitas kesehatan, salah satunya yaitu puskesmas (Khairan, 2020).

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Menkes, 2014).

Salah satu puskesmas yang ada di kota Medan yaitu UPT Puskesmas Padang Bulan. Berdasarkan laporan tahun 2021 diperoleh informasi bahwa penyakit diare merupakan 10 penyakit terbanyak di UPT Puskesmas Padang Bulan. Berdasarkan informasi tersebut penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan yang sangat menarik untuk dikaji terutama penggunaan antibiotik. oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah rasionalitas penggunaan antibiotik kategori tepat obat pada pengobatan diare di Puskesmas Padang Bulan Medan periode Januari-Maret 2022.

1.2 Rumusan masalah

- a. Apakah rasionalitas penggunaan antibiotik kategori tepat obat pada pengobatan diare di Puskesmas Padang Bulan Medan sesuai dengan formularium?
- b. Berapakah persentase persebaran antibiotik kategori tepat obat pada pengobatan diare di puskesmas Padang Bulan Medan?

1.3 Keterbatasan Penelitian

Rasionalitas penggunaan antibiotik kategori tepat obat pada pengobatan diare di Puskesmas Padang Bulan Medan dilihat berdasarkan kondisi klinis pasien tanpa melihat indikasi.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Kategori Tepat Obat Pada Pengobatan Diare di Puskesmas Padang Bulan Medan.

1.4.2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik kategori tepat obat Pada pengobatan diare di Puskesmas Padang Bulan Medan sesuai dengan formularium.
- b. Untuk mengetahui berapa persentase persebaran antibiotik kategori tepat obat pada pengobatan diare di puskesmas Padang Bulan Medan.

1.5 Manfaat penelitian

- a. Sebagai referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes RI Medan Jurusan Farmasi mengenai penggunaan obat antibiotik bagi pasien diare sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang membacanya.
- b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan juga bagi masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional.
- c. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang rasionalitas penggunaan antibiotik kategori tepat obat di Puskesmas Padang Bulan Medan.